

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency theory*) merupakan teori yang menjelaskan mengenai hubungan manajemen (*agen*) dengan pemilik perusahaan (*principal*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Agen dapat bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal, jika kedua belah pihak mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan agen dan prinsipal bergantung pada penilaian prinsipal tentang kinerja agen. Manajer (*agen*) mempunyai tujuan untuk memberikan keuntungan kepada pemilik perusahaan. Dalam hubungan antara manajer dan pemegang saham, pemegang saham menuntut pengembalian investasi yang dikelola manajer. Manajer harus dapat memberikan pengembalian investasi dan keuntungan yang dapat memberikan kepuasan ke pemilik perusahaan. Perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan agen mengharuskan setiap pihak dapat berkomitmen sesuai dengan kontrak perjanjian yang telah disepakati (Tertius & Christiawan, 2015).

Tujuan *corporate governance* untuk meminimalisasi adanya konflik keagenan, dengan melakukan penekanan khusus pada mekanisme legal atas pemegang saham baik mayoritas maupun minoritas. *Corporate governance* merupakan salah satu kunci meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, komisaris independen, komite audit dan para pemegang saham lainnya. *Corporate governance* memfasilitasi sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Desi, 2009). Untuk meminimalisir terjadinya konflik dibutuhkan pihak ketiga. Pihak ketiga disini yaitu komisaris independen, komite audit dan auditor yang diperlukan untuk meyakinkan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan, sehingga diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam laporan keuangan hingga memperoleh audit yang berkualitas.

2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Dalam menjalankan perusahaan, manajemen perusahaan mempunyai laporan keuangan secara lengkap. Potensi perusahaan berkembang lebih cenderung menginformasikan berita tersebut terhadap para investor (Ross, 1977). *Signalling theory* merupakan sinyal yang dibagikan perusahaan berupa informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk memperhitungkan dan menentukan perusahaan yang akan menjadi target penanaman modal

(Khairudin & Wandita, 2017). Baik buruknya informasi perusahaan harus tetap diberitahukan ke investor untuk mengambil keputusan.

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu (Ekshandy, 2018). *Return On Asset (ROA)* yang tinggi menunjukkan laba perusahaan yang tinggi. Perusahaan akan memberi sinyal positif kepada investor untuk prospek perusahaan di masa depan, sehingga investor akan tertarik dan berinvestasi dalam perusahaan.

Sinyal berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan adanya sinyal laporan keuangan yang baik memudahkan investor untuk mengambil keputusan dan berinvestasi di perusahaan. Investor akan menanamkan modal di perusahaan yang dinilai mampu memberikan nilai tambah atas modal, lebih besar dibandingkan jika mereka menanamkannya di perusahaan lain. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dengan lengkap dan tepat waktu dapat mencerminkan perusahaan yang baik.

3. *Good Corporate Governance*

Corporate governance merupakan peraturan yang mengatur hubungan antara pengurus, pemegang saham, karyawan, pihak kreditur pemerintah, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Menurut Forum for *Corporate Governance*

di Indonesia (FCGI) (2001:3) Tujuan *corporate governance* ialah untuk menciptakan pertambahan nilai bagi semua pihak pemegang kepentingan. BCG (*Indonesian Institute of Corporate Governance*) mengemukakan *corporate governance* merupakan suatu proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders yang lain.

Dalam UU No.19 Tahun 2003 menyatakan pengurusan dan pengawasan BUMN harus dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip tata-kelola perusahaan yang baik. Dalam Pasal 5 ayat 3 UU No. 19 Tahun 2003 juga menjelaskan *Corporate Governance* dalam melaksanakan tugasnya, anggota direksi harus mematuhi anggaran dasar BUMN dan peraturan perundang-undangan serta wajib melaksanakan prinsip-prinsip profesionalisme, efisiensi, transparansi, kemandirian, akuntabilitas, pertanggung jawaban, serta kewajaran.

4. Kinerja Keuangan

Aprinita (2016) mengemukakan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan yang diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, profitabilitas pada suatu periode tertentu yang menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana perusahaan. Kinerja keuangan merupakan alat ukur keberhasilan manajer dalam menjalankan perusahaan. Kewajiban penyampaian laporan kinerja keuangan

emiten diatur oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 29/POJK.04/2016 tentang “Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik” yang mewajibkan setiap emiten wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

Informasi mengenai kinerja keuangan diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, misalnya pemegang saham, kreditur, pemerintah dan masyarakat, khususnya pemegang saham. Informasi kinerja keuangan digunakan untuk mengetahui kesesuaian tujuan perusahaan dengan hasil pengelolaan perusahaan oleh manajer.

1. Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang dihasilkan dalam perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola asetnya (Kasmir, 2003).

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2. Return On Equity (ROE) adalah rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio On Equity digunakan untuk menunjukan efisiensi modal sendiri (Kasmir, 2003).

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Equity}}$$

3. Laba bersih perlembar saham adalah rasio yang menunjukkan apabila rasio rendah, hal tersebut mencerminkan manajemen belum berhasil dalam memuaskan pemegang saham. Sebaliknya apabila rasio tinggi maka kesejahteraan pemegang saham meningkat (Kasmir, 2003).

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Biasa Yang Beredar}}$$

4. Profit Margin (Profit Margin On Sales), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan. Cara untuk mengukur rasio ini yaitu dengan membandingkan anatar laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih (Kasmir, 2003).

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

5. Dewan Direksi

Dewan direksi adalah pemilik dari suatu perusahaan atau orang profesional yang ditunjuk oleh pemilik perusahaan untuk menjalankan dan memimpin perusahaan (Septiputri & Mutmainah, 2013). Dewan direksi berguna dalam membangun *Good Corporate Governance*, karena dengan adanya *Good Corporate Governance* dapat menentukan kinerja perusahaan (Hanifah & Purwanto, 2013). Dewan direksi adalah seseorang yang

bertanggung jawab penuh dalam perusahaan. Dewan direksi berpengaruh dalam mengelola informasi yang ada di perusahaan untuk digunakan dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Tugas dewan direksi yang utama ada 5 (lima) tugas utama yaitu kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi, dan tanggung jawab sosial (Rahmawati dkk, 2017).

Tata kelola perusahaan diperlukan untuk membatasi kebijakan dewan direksi agar tidak menyimpang dari tujuan perusahaan (Noviardhi & Hadiprajitno, 2013). Menurut Byrd & Hickman (1992) peningkatan ukuran dan keberagaman dewan direksi dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dengan terciptanya hubungan dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya. Jumlah minimal dewan direksi yang tercantum dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) yaitu minimal 2 orang. Dewan direksi dapat diukur dari seluruh jumlah anggota dewan direksi yang berada di perusahaan (Rahmawati dkk, 2017).

$$\text{Dewan Direksi} = \sum \text{Jumlah Dewan Direksi}$$

6. Komisaris Independen

Menurut (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006) pengertian dari komisaris independen ialah anggota dewan komisaris yang tidak tergabung dengan manajemen, anggota dewan komisaris yang lain dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan

lain yang dapat mempengaruhi kewenangan komisaris independen untuk bertindak independen atau semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Dewan komisaris independen yaitu komisaris yang bukan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan (Surya dan Yustiavandana, 2008). Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah atau orang ketiga yang membantu menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara manajer internal. Tindakan lain yang dapat dilakukan oleh komisaris independen adalah mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Mendorong terwujudnya iklim yang objektif dan menempatkan kesetaraan di berbagai bidang kepentingan termasuk kepentingan perusahaan dan kepentingan pemangku perusahaan sebagai prinsip utama dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris merupakan misi dari komisaris independen.

Peraturan Jumlah minimal komisaris independen yang tercantum dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) yaitu minimal 2 orang. Jumlah komisaris independen yang wajib dimiliki oleh perusahaan yang terdaftar di BEI sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan (bukan pemegang saham pengendali) dengan ketentuan jumlah komisaris independen 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris. Dewan

Komisaris Independen dapat diukur dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris (Dewi dkk, 2018).

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}} \times 100 \%$$

7. Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) menyatakan bahwa komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris. Komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan fungsinya antara lain sebagai berikut:

1. Mengkaji informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan perusahaan;
2. Mengkaji ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan;
3. Merekomendasikan akuntan kepada dewan komisaris yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan dan biaya untuk disampaikan saat rapat umum;
4. Menelaah pelaksanaan tindak lanjut pemeriksaan oleh auditor internal dan direksi atas temuan auditor.

Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit (Rahmawati, 2017).

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

8. Kualitas Audit

De Angelo (1981) kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atas penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Audit yang berkualitas yaitu audit yang dilakukan oleh orang yang kompeten dan orang yang independen. Auditor yang kompeten adalah auditor yang kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar, memahami dan menggunakan metode penyampelan yang benar, dan lain-lain. Sikap independen sangat penting bagi auditor untuk menghasilkan kualitas audit yang baik dimana akuntan publik lebih mementingkan kepentingan publiknya sebelum mementingkan entitas atau auditornya. Sedangkan, menurut Purba (2014) kualitas audit adalah mutu dari audit yang dilakukan oleh auditor. Kualitas audit yang baik dapat meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan dan untuk menjaga reputasi auditor. Kemampuan auditor dalam industri klien, secara relatif mereka akan memberikan kualitas audit yang lebih tinggi, sehingga akan meningkatkan kualitas laba.

Di sisi lain, jika auditor tidak memiliki kemampuan dalam industri klien, mereka mungkin akan memiliki sedikit pengetahuan tentang industri kliennya, sehingga dapat memberikan kualitas audit yang lebih rendah (Solikhah & Mudasetia, 2017). Spesialis Auditor merupakan auditor yang

memiliki pengalaman dan pengetahuan mengaudit klien dengan industri yang sama. Auditor dengan klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih mengenai risiko audit khusus pada industri sehingga dapat memahami karakteristik perusahaan dengan lebih komprehensif (Rozania dkk, 2013).

Risiko audit semakin dapat dipahami oleh auditor apabila semakin sering Kantor Akuntan Publik (KAP) spesialis industri menangani klien dengan industri yang sama, maka KAP tersebut semakin memahami yang akan dihadapi. Sehingga diharapkan KAP spesialis industri mampu meminimalisir adanya tindak kekeliruan pada laporan keuangan dan secara tidak langsung akan mempengaruhi kinerja perusahaan (Heryan & Adiwijaya, 2013). Meidona dan Yanti (2018) mengemukakan bahwa kualitas audit dapat diukur menggunakan pengukuran model *Dummy* yaitu :

1. Jika perusahaan diaudit di KAP *big four*, maka nilainya satu (1),
2. jika perusahaan tidak melakukan rotasi KA audit di KAP *big four*, maka nilainya nol (0).

B. Hasil Penelitian terdahulu

Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan dewan direksi, komisaris independen, komite audit dan kualitas audit dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

| No | Penulis dan identitas jurnal | Variabel X | Variabel Y | Hasil Penelitian |
|----|--|--|---------------------|---|
| 1. | Agatha dkk (2020) <i>E-Jurnal Akuntansi</i> | X2 : Komisaris Independen X3 :Komite Audit | Kinerja Keuangan | 1) Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 2) Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. |
| 2 | Apollo dkk (2018) <i>International journal of Innovative Research & Development</i> | X1 : Dewan Direksi X3 : Komite Audit | Kinerja Keuangan | 1) Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan 2) Komite audit berpengaruh pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. |

Lanjutan 2.1

| No | Penulis dan identitas jurnal | Variabel X | Variabel Y | Hasil Penelitian |
|----|---|---|------------------|---|
| 3 | Aprianingsih dan Yushita (2016) <i>Profita Kajian Ilmu Akuntamsi</i> | X1: Dewan direksi X2: Komisaris independen X3: Komite Audit | Kinerja Keuangan | 1) Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 2) Komisaris independen berpengaruh negatif kinerja keuangan 3) Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan |
| 4. | Aprinita (2016) <i>Jurnal Bisnis dan Manajemen</i> | X1: Dewan Direksi X3: Komite Audit | Kinerja Keuangan | 1) Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 2) Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan |
| 5. | Atmaja dkk (2015) <i>Jp.feb.unsoed.ac.id</i> | X1: Dewan Direksi X3: Komite Audit | Kinerja Keuangan | 1) Dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan 2) Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan |

Lanjutan 2.1

| No | Penulis dan identitas jurnal | Variabel X | Variabel Y | Hasil Penelitian |
|----|---|---|-------------------------|--|
| 6. | Azis dan Hartono (2017) <i>Jurnal Ilmu Manajemen</i> | X2: Komisaris Independen X3: Komite Audit | Kinerja Keuangan | 1) Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. 2) Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. |
| 7 | Candradewi dan Sedana (2016) <i>E-Jurnal Manajemen</i> | X2: Komisaris Independen | <i>Return On Assets</i> | 1) Komisaris independen berpengaruh positif terhadap <i>Return On Asset</i> |
| 8. | Eksandy (2018) <i>Jurnal Akuntansi</i> | X1: Dewan Direksi X2: Komisaris Independen X3: Komite Audit | Kinerja Keuangan | 1) Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 2) Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 3) Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. |

Lanjutan 2.1

| No | Penulis dan identitas jurnal | Variabel X | Variabel Y | Hasil Penelitian |
|-----|---|---|------------------|---|
| 9. | Erlanda dan Pardede (2019) <i>Jurnal Manajemen Akuntansi</i> | X3: Kualitas Audit | Kinerja Keuangan | 1) Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan |
| 10. | Fitria dan Yushita (2018) <i>Jurnal Profita</i> | X1: Dewan Direksi X2: Komisaris Independen X3: Komite Audit | Kinerja Keuangan | 1) Dewan direksi berengaruh positif terhadap kinerja keuangan 2) Komisaris independen berengaruh positif terhadap kinerja keuangan 3) Komite audit berengaruh positif terhadap kinerja keuangan |
| 11. | Hermiyetti dan Katlanis (2017) <i>Media Riset Akuntansi</i> | X3: Komite Audit | Kinerja Keuangan | 1) Komite audit memiliki berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan |
| 12. | Honi dkk (2020) <i>Jurnal EMBA</i> | X1: Dewan Direksi X3: Komite Audit | Kinerja Keuangan | 1) Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 2) Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. |

Lanjutan 2.1

| No | Penulis dan identitas jurnal | Variabel X | Variabel Y | Hasil Penelitian |
|-----|---|--|------------------|---|
| 13. | Irma (2019) <i>Jurnal Ilmu Manajemen</i> | X2: Komisaris Independen X3: Komite Audit | Kinerja Keuangan | 1) Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan 2) Komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. |
| 14. | Kusumadewi dan Zulhaimi (2019) <i>Forum Keuangan dan Bisnis Indonesia (FKBI)</i> | X3: Komite Audit X4: Kualitas Audit | Kinerja Keuangan | 1) komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 2) kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan |
| 15. | Matoke dan Omwenga (2016) <i>International Journal of Scientific and Research Publications</i> | X4: Kualitas Audit | Kinerja Keuangan | 1) Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan |
| 16. | Mebri (2018) <i>Simpisium Nasional Akuntansi</i> | X3: Komite Audit X4: Kualitas Audit | Kinerja Keuangan | 1) Komite audit terhadap kinerja keuangan 2) Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan |
| 17. | Meidona dan Yanti(2018) <i>Jurnal Indovisi</i> | X4: Kualitas Audit | Kinerja Keuangan | 1) Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan |

Lanjutan 2.1

| No | Penulis dan identitas jurnal | Variabel X | Variabel Y | Hasil Penelitian |
|-----|--|--|------------------|--|
| 18. | Monica Dewi (2019) <i>INA-Rxiv</i> | X2: Komisaris Independen X3: Komite Audit | Kinerja Keuangan | 1) Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, 2) Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. |
| 19. | Mulyasari dkk (2017) <i>E-Journal Riset Manajemen Prodi Manajemen</i> | X2: Komisaris Independen X3: Komite Audit | Kinerja Keuangan | 1) Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan 2) Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. |
| 20. | Prahesti dan Abundawati (2015) <i>E-Jurnal Manajemen</i> | X2: Komisaris Independen | Kinerja Keuangan | 1) Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. |
| 21. | Putra dan Fidiana (2017) <i>Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi</i> | X1: Dewan Direksi X3: Komite Audit | Kinerja Keuangan | 1) Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 2) Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan |

Lanjutan 2.1

| No | Penulis dan identitas jurnal | Variabel X | Variabel Y | Hasil Penelitian |
|-----|---|---|------------------|---|
| 22. | Riyadi dan Santoso (2018) <i>Archives of Business Research Society For Science And Education</i> | X1: Dewan Direksi X2: Komisaris Independen X3: Komite Audit | Kinerja Keuangan | 1) Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan 2) Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan 3) Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. |
| 23 | Utami dan Denies (2019) <i>Jurnal Nominal</i> | X1: Dewan direksi X3: komite audit | Kinerja Keuangan | 1) Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 2) Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan |

Lanjutan 2.1

| No | Penulis dan identitas jurnal | Variabel X | Variabel Y | Hasil Penelitian |
|-----|--|--|------------------|---|
| 24. | Utomo dan Rahardjo (2014) <i>Diponegoro Journal of Accounting</i> | X2: Komisaris independen X3: komite audit X4: kualitas audit | Kinerja Keuangan | 1) Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan 2) Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan 3) Kualitas audit positif terhadap kinerja keuangan |
| 25. | Rahmawati dkk (2017) <i>Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri</i> | X1: Dewan direksi X3: komite Audit | Kinerja Keuangan | 1) Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 2) Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan |

Lanjutan 2.1

| No | Penulis dan identitas jurnal | Variabel X | Variabel Y | Hasil Penelitian |
|-----|---|---|------------------|--|
| 26. | Riamardhani dkk (2016) <i>Jurnal Administrasi Bisnis</i> | X1: Dewan direksi X2: Komisaris Independen X3: Komite Audit | Profitabilitas | 1) Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas 2) Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap profitabilitas 3) Komite audit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas |
| 27. | Prayanthi dan Laurens (2020) <i>Klabat Journal of Management</i> | X1: Dewan direksi X2: Komisaris Independen X3: Komite Audit | Kinerja Keuangan | 1) Dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan 2) Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 3) Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan |

Lanjutan 2.1

| No | Penulis dan identitas jurnal | Variabel X | Variabel Y | Hasil Penelitian |
|-----|---|--|------------------|---|
| 28. | Putri dkk (2020) <i>Jurnal Fokus</i> | X2: Komisaris Independen X3: Komite Audit | Kinerja Keuangan | 1) Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 2) Dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan |

Sumber : Diolah dari berbagai penelitian, 2020

C. Kerangka Pemikiran

Kinerja Keuangan mempengaruhi presentase investasi di perusahaan. Kinerja keuangan yang baik akan mempengaruhi citra perusahaan, semakin baik kinerja keuangan akan meningkatkan nilai usaha. Dengan nilai usaha yang tinggi akan meningkatkan harga saham melalui investor.

Teori yang sesuai untuk menjelaskan hubungan antara manajer dan pemilik dalam rangka hubungan keagenan sebagai dasar penelitian ini adalah teori agensi (Jensen dan Mecklinng, 1976). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan yaitu, dewan direksi, komisaris independen, komite audit dan kualitas audit.

Dewan Direksi dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Berdasarkan UU Rebulik Indonesia no.40 thn 2007 tentang perseroan pasal 1 nomor 5 yang

menjelaskan dewan direksi merupakan organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan. Dengan jumlah dewan direksi yang lebih banyak akan memberikan lebih banyak pengalaman dan keahlian untuk menghasilkan keputusan yang lebih baik (Ekshandy, 2018).

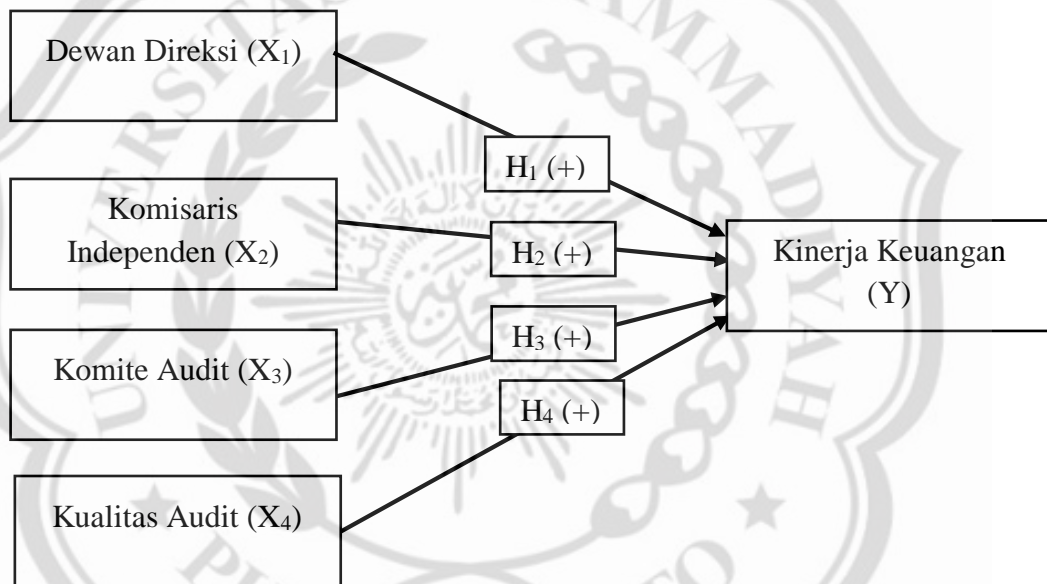
Faktor kedua yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah komisaris independen. Komisaris independen merupakan dewan yang tidak mempunyai kepentingan bisnis dengan manajemen yang lain sehingga dapat memberikan pengawasan yang lebih netral. Adanya dewan komisaris independen dalam perusahaan dapat mengurangi masalah keagenan dan mencegah terjadinya perilaku oportunistik (Candradewi dan Sedana, 2016). Dalam teori agensi menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah pemonitor, maka kemungkinan terjadinya konflik akan rendah dan akhirnya akan menurunkan *agency cost*.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah komite audit. Penelitian yang dilakukan oleh Aprianingsih & Yushita (2016) menyatakan bahwa hasil ukuran komite audit mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris, semakin banyak komite audit dapat memeperkecil kemungkinan kecurangan atau manipulasi yang dilakukan oleh menejemen perusahaan (Hermiyeti & Katlanis, 2016).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Mebri (2018) mengemukakan

bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Kualitas audit mengandung informasi dari hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor atas laporan keuangan perusahaan yang diaudit dengan standar *auditing* yang ada. Kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan kinerja keuangan yang baik (Meidona dan Yanti, 2018).

Desain Kerangka Pemikiran adalah sebagai berikut:



Gambar.2.1 Kerangka Pemikiran

D. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Adanya jumlah dewan direksi yang semakin besar akan menghasilkan pengelolaan sumber daya yang lebih baik sehingga meningkatkan kinerja keuangan yang baik. Dalam teori agensi dewan direksi sebagai agen yang mengolah informasi untuk prinsipal. Jumlah dewan direksi yang lebih besar

akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dan strategi perusahaan. Peningkatan jumlah dewan direksi dapat memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya kerjasama dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya.

Perusahaan bergantung dengan dewan untuk mengelola sumberdaya dan kinerja keuangan secara lebih baik dengan karakteristik masing-masing perusahaan. Tanggung jawab dan tugas yang dimiliki oleh setiap anggota direksi saling berkaitan dan mengikat serta merupakan tanggung jawab sesama anggota direksi pada perusahaan (Rimardhani dkk, 2016). Efektifitas direksi dalam menghasilkan kinerja keuangan di perusahaan yang sehat akan berbeda dengan perusahaan yang sedang memiliki masalah keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Riyadi dan Santoso (2018), Fitria dan Yushita (2018), Utami dan Denies (2019) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Semakin banyak dewan direksi dapat mengelola sumber daya secara lebih baik, dan mempengaruhi akurasi keputusan perusahaan sehingga meningkatkan kinerja keuangan. Dewan direksi berpengaruh dalam mengelola informasi yang ada di perusahaan untuk digunakan dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Semakin besar jumlah komisaris independen akan semakin meningkatkan kinerja keuangan, kinerja perusahaan yang diawasi oleh komisaris independen dapat meminimalisir terjadinya kecurangan terhadap kinerja keuangan. Semakin banyak jumlah pengawas, maka akan menurunkan kemungkinan terjadinya konflik yang akan menurunkan *agency cost* (Candradewi dan Sedana, 2016). Untuk memeriksa tanggung jawab dan kinerja keuangan yang dilakukan dalam suatu perusahaan dibutuhkan adanya pihak ketiga untuk menjadi penengah yang independen. Dalam teori agensi komisaris independen menjadi penengah antara manajemen dan *principal*.

Tugas komisaris independen melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Jadi semakin banyaknya jumlah komisaris independen akan semakin ketat pengawasan terhadap kinerja keuangan. Pengawasan yang dilakukan akan berpengaruh terhadap kinerja karena merasa diawasi sehingga mengurangi tindakan-tindakan kecurangan. Dewi dkk (2018) mengemukakan bahwa jumlah komisaris independen yang semakin besar maka mekanisme monitoring tindakan dewan akan semakin baik.

Penelitian yang dilakukan Candradewi dan Sedana (2016), Yuliani dan Sukirno (2018) dan Agatha dkk (2020) mengemukakan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan dipengaruhi jumlah komisaris independen yang lebih banyak atau memadai dapat meningkatkan

pengawasan terhadap kinerja keuangan, sehingga menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik. Kebijakan manajemen diawasi oleh komisaris independen. Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah atau orang ketiga yang membantu menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara manajer internal serta memberikan nasihat kepada manajemen.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

3. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dalam teori agensi komite audit bertugas sebagai pihak ke tiga yang membantu komisaris independen dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen (agen) pada suatu perusahaan. Dengan adanya jumlah komite audit yang besar dapat membantu komisaris independen dengan lebih baik dalam melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan dan dapat meningkatkan kinerja keuangan. Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal. Kinerja keuangan yang diawasi akan lebih teliti dan meminimalisir terjadinya kecurangan. Hal tersebut dapat memberikan perlindungan dan kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi dan keuangan yang akan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (Agatha dkk, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Hermiyetti dan Katlanis (2017), Monica dan Dewi (2019), dan Agatha dkk (2020) mengemukakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Jumlah komite audit yang memadai akan memberikan pengawasan yang lebih besar terhadap manajemen perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan. Keberadaan komite audit diharapkan dapat membantu mengawasi proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan penerapan dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan agar dapat mengurangi perilaku menejer terhadap kecurangan yang mungkin dapat dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

4. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kinerja Keuangan

Adanya pengaruh kualitas audit yang diukur menggunakan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* akan menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik. Semakin baik kualitas audit maka akan semakin meningkatkan kinerja keuangan guna untuk menarik investor berinvestasi di perusahaan. Dalam teori keagenan kualitas audit digunakan untuk menjadi penengah dalam pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat manajemen, dari pihak agen dengan prinsipal karena sering terjadi benturan kepentingan (Jensen & Meckling, 1976)

Kualitas audit merupakan adanya kecenderungan auditor akan mendeteksi dan mengungkapkan adanya kecurangan (*fraud*) yang terdapat

dalam laporan keuangan klien. Kualitas audit yang mengandung informasi dari hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor atas laporan keuangan perusahaan yang di audit harus sesuai dengan standar *auditing* yang ada. (Tandiontong, 2016) mengemukakan kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna di dalam melakukan pengambilan keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mebri (2018) Meidona dan Yanti (2018), dan Kusumadewi dan Zulhaimi (2019), mengemukakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan koefisien variabel yang bertanda positif memberikan indikasi semakin tinggi kualitas audit akan meningkatkan kinerja keuangan. Kualitas audit akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan